

BAB I

PENDAHULUAN

Saat ini perkembangan dunia hiburan berkomedikan berkembang pesat karena banyaknya tuntutan hidup, persaingan kreatifitas acara, jenis penonton dan ragam pekerja seni, serta masalah pada kehidupan pasar hiburan. (Pandji Pragiwaksono dalam buku Merdeka Dalam Bercanda, 2012). Pendekatan dunia hiburan dengan komedi berkaitan dengan humor. Seiring dengan hal tersebut Freud (dalam Martin, 2007) mengatakan bahwa humor merupakan bentuk komunikasi, mengatasi emosi individu dan merupakan salah satu dari bermacam tipe *defense mechanism* yang membuat seseorang mampu menghadapi situasi sulit tanpa terpengaruh oleh emosi yang tidak menyenangkan.

Saat ini, humor juga menjadi bentuk menunjukkan kapasitas diri untuk menjadi suatu mata pencaharian di dunia hiburan. Sebab dari itu, dalam industri hiburan sangat membutuhkan pekerja seni yang disebut pelawak atau komedian dimana orang tersebut mampu memberikan humor dan membuat penontonnya atau penikmat hiburan tersebut tidak hanya menjadi *relaks* serta mental yang sehat namun juga humor dapat digunakan dalam pendekatan pada bidang bisnis atau pendekatan pada mitra kerja.

Dalam dunia hiburan terlebih pada pekerja seni lawak di Indonesia terbiasa menampilkan dalam bentuk kelompok lawak seperti ludruk atau lenong bocah, acara setingan pada program media radio atau televisi, penulis cerita pendek,

penulis buku novel atau penulis ilustrasi kartun komik atau penyiar radio acara lawak seperti Prambors DKI (Dono Kasino Indro). Namun saat ini telah banyak perkembangan dunia seni lawak yang tidak hanya dalam bentuk kelompok namun bisa dalam bentuk pelawak tunggal, seperti penampilan seorang diri atau individu menjadi seorang peseni lawak yang dikenal dengan sebutan *Stand Up Comedy*.

Stand Up Comedy diartikan sebagai salah satu bentuk komedi yang disuguhkan oleh seseorang yang berdiri sendiri diatas panggung kurang lebih 10-45 menit, mengutarakan pendapat mengenai suatu hal yang hampir menyerupai orasi yang ditampilkan dengan kata-kata dan gerakan tubuh yang lucu (ketua dan founder komunitas *Stand Up Comedy* Bandung 2013, Sanni). Dalam sejarahnya, *Stand Up Comedy* telah ada sejak abad ke 18 di Eropa dan Amerika. Disana komedian ini biasa disebut dengan "*stand up comic*" atau secara singkat disebut dengan "*comic*" namun di Indonesia telah mengalami perubahan penyebutan menjadi komika.

Pelawak tunggal atau biasa disapa komika adalah pembawa materi dalam *stand up comedy* dimana komika membawakan materi dari keresahan dan masalah yang dikeluhkan pada ketidak puasan terhadap kondisi yang dihadapi dan masalah yang relevan dengan masyarakat saat ini dan dibawakan dengan cara humor dihadapan penonton dan penikmatnya hingga menertawakan masalah yang dihadapinya tersebut. Jika menelisik sejarah *stand Up comedy* di Indonesia terdapat nama-nama seperti alm.Taufik Savalas, Butet Kertaradjasa, Ramon P. Tommy Bend, Iwel, dan Kasino dari perkembangan terakhir muncul regenerasi

seperti Ernest Prakasa, Isman HS, Raditya Dika, Ryan Adriandy, serta Panji Pragiwaksono (<http://nationalgeographic.co.id/berita/2012/06/>). Para komika ini biasanya menuturkan cerita humor berisi kritik-kritik berupa sindiran terhadap sesuatu hal yang sifatnya cenderung umum yang kemudian dikaitkan dengan pengalaman dirinya sendiri misalnya perilaku kelompok radikal, fenomena politik beserta politikus, lingkungan serta sosial dan budaya.

Komika memiliki humor tak hanya sekadar "memproduksi" tawa, tetapi justru membawa pemikiran tertentu yang lebih serius yang menstimulus para komika untuk memiliki ide cerita dan *comedy set-up* yang memiliki ciri khas atau karakter. Melalui humor, dalam bentuk lelucon maupun anekdot, individu dapat menyalurkan agresivitasnya dengan aman, tanpa ada kekhawatiran akan mendapat pengaruh negatif dari masyarakat.

Acara *Stand Up Comedy* yang ada di Kompas TV yang menjadikan tayangan yang bersifat humor sangat digemari oleh masyarakat Indonesia (Danandjaja, 1996). Naluri untuk mencari kesenangan dan menghindari perasaan yang menekan dapat dilihat juga pada kalangan anak muda. Dalam hal ini, *komika* menjadikan profesi *stand up comedy* ini sebagai hobi, mencari kesenangan, eksistensi, namun adapula menjadikan mata pehancarian untuk hidup atau menyelesaikan masalah dan bisa juga sebagai bentuk katarsisnya akan keresahan untuk itu komika tetap harus berjuang menjaga kreatif dan karakter komedi komika itu sendiri.

Pada saat komika tampil dan membawakan materi *Stand Up Comedy* hingga tidak atau kurang mendapat *Laugh Per Minute* (LPM) bisa jadi dikarenakan gaya humor komika yang dibawakan tidak sesuai gaya humor yang adalah tipe pribadi komika atau yang biasanya komika tampilkan yang bisa jadi bukan ciri khas diri komika dalam membawakan materi humor, maka komika tersebut juga memungkinkan karena tidak mengenal lingkungan dan gaya humor pada dirinya sendiri. Tuntutan komika untuk tetap lucu humor-nya diharapkan dengan memiliki ide cerita baru yang menghibur, lucu, "*punch line and act out*" dimana sesuai dengan gaya humor komika sendiri secara *unpredictable* namun tetap dengan gaya humor dari komika itu sendiri.

Kompas TV adalah salah satu televisi swasta dengan konsep mencerdaskan dan memberi info serta inspirasi <http://tvkuindo.wordpress.com//Kompas/tv//wajah/baru/pertelevisian/indonesia/> melalui banyak program hiburan dan berita. Program acara dari televisi swasta ini adalah salah satu wadah bagi komika dalam berkompetisi dan bekerja serta mewujudkan karya komika, karena menjadi salah satu bentuk komedi baru di tanah air Indonesia maka para komika di awal tahun 2010 membentuk komunitas *Stand Up Comedy Indonesia*.

Stand Up Comedy Indonesia menjadi komunitas yang cukup cepat berkembang dan memiliki banyak cabang di setiap kota dan daerah di Indonesia dan pada tahun 2015 hingga kini tengah dipimpin oleh seorang komika asal Kota Bekasi yaitu Awwe. Menurut Awwe saat diwawancarai peneliti, terdapat lebih dari 70 komunitas di berbagai kota dan daerah di Indonesia dengan berbagai macam jenis dan karakter komika yang telah berkembang dimana hampir lebih

180 anggota yang terdaftar dan lebih dari 100 komika yang aktif berkarya dan akan terus berkembang. Banyaknya ragam karakter komika adalah bergantung dari sifat, ketertarikan dan asal sang komika, hal tersebut menjadi keuntungan juga menjadi kesulitan sendiri bagi komunitas dan bagi individu komika sendiri untuk menemukan materi humor dan penonton atau segmentasi penikmatnya.

Menurut Gunarsa & Gunarsa (2000), salah satu sebab kesulitan penyesuaian pada individu yang memiliki latar belakang budaya, kebiasaan sehari-hari, pergaulan sesuai tahap perkembangan dan strata sosial yang menjadi perbedaan sudut pandang dan gaya humor hal ini yang dilihat peneliti ada pada pelaku humor atau masing-masing komika. Perbedaan ini terlihat dalam hal komika yang memiliki *genre* humor yang beragam dan harus disesuaikan dengan berbagai macam perubahan, tuntutan persona dan materi cerita yang juga harus disesuaikan dengan segmentasi penonton serta relevansi antara materi humor dengan tema acara yang akan dibawakan.

Humor sebagai pengubah kognisi-afeksi atau restruktur terhadap situasi, menyebabkan penurunan tingkat humor dengan melepaskan bersama-sama emosi yang diasosiasikan dengan ancaman dan menunjukkan penurunan dalam *psychological arousal* (Dixon, 1980; dalam Abel, 2002). Martin (2003) memiliki penelitian akan gaya dalam humor dan membagi perbedaan individu dalam menggunakan humor menjadi empat style, yaitu: *affiliative humor*, *self-enhancing humor*, *aggressive humor*, dan *self-defeating humor*.

Affiliative humor adalah penggunaan humor dengan tujuan memperkuat hubungan dengan orang lain. *Self-enhancing humor* adalah penggunaan humor dengan tujuan sebagai regulasi emosi dalam diri. *Aggressive humor* adalah penggunaan humor dengan tujuan menyerang atau menyindir situasi atau individu lain. Adapun *self-defeating humor* adalah penggunaan humor sebagai usaha untuk menghibur orang lain dengan melakukan atau mengatakan hal-hal yang lucu mengenai diri sendiri, agar bisa tertawa bersama dengan orang lain saat dijadikan bahan hinaan atau ejekan.

Selain itu dari penelitian yang dilakukan Martin (2003) mengenai humor *styles* dengan membandingkan jenis kelamin dan latar belakang ras dan budaya hingga didapatkan hasil bahwa laki-laki memperoleh nilai yang lebih signifikan dibandingkan perempuan dari keempat *humor styles*. Laki-laki memiliki kecenderungan yang besar untuk menggunakan bentuk humor yang *aggressive* seperti kata-kata sindiran, ejekan, dan humor yang menjatuhkan sebagai indikasi nilai yang tinggi pada *aggressive humor*. Menariknya, laki-laki juga memiliki kecenderungan yang besar untuk menggunakan terlalu banyak bentuk *humor* yang mengolok-olok diri sendiri dan menghindari yang diukur dengan *self-defeating humor*. Peneliti berniat mengangkat gambaran secara deskriptif terhadap *humor style* dari komika Indonesia yang pernah dan yang tengah mengikuti ajang *Stand Up Comedy Indonesia* Kompas-TV dimana 75.71% adalah laki-laki (didapat dari data komunitas *Stand Up Comedy Indonesia*,2015).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap 15 orang komika yang sedang mengikuti ajang *Stand Up Comedy Indonesia* di Kompas

TV dan juga yang sedang *shooting* acara *stand up comedy* di stasiun TV swasta lain di kota Jakarta mengenai kesulitan sebagai komika dan pekerja seni menjadi pelawak tunggal di Jakarta, terdapat alasan yang berbeda-beda yang dipaparkan oleh para komika yaitu untuk menjadi komika mereka mendapatkan kepuasan tersendiri karena telah menghibur orang banyak dan mendapat banyak tawa dari penonton. Ada juga yang beralasan bahwa mereka menyukai ilmu dan teknik yang didapat apabila menjadi komika dan ada pula yang menjelaskan bahwa *Stand Up Comedy* ini merupakan bagian dari seni sehingga mereka dapat menyalurkan bakat seninya dalam menghibur orang lain dengan melakukan *Stand Up Comedy*.

Apabila ada peserta komika yang mengangkat suatu masalah untuk dibicarakan secara ber-komedi namun tidak menjadi hal yang dapat menggelitik atau membuat penonton tertawa, maka komika tersebut tidak mendapatkan pujian dan merasa sukses. Kesuksesan membawa materi humor adalah saat komika bercerita kemudian langsung mendapat tawa dan jika tak mendapatkan tawa tersebut maka saat kompetisi akan dapat tereliminasi dan jenjang karir sebagai komika juga kurang mendapat rekomendasi karena prestasi saat kompetisi.

Hal itu membuat para komika cukup tertekan namun dilain hal mereka mengusahakan untuk harus mampu memikirkan materi komedi yang akan dibawakan. Disetiap minggunya, para komika tetap dibimbing para mentor dan senior dalam mendiskusikan ide atau masalah yang akan diangkat sebelum tampil dalam ajang kompetisi didepan juri, penonton distudio dan dirumah yang menonton dari televisi. Setiap para komika ini selesai *shooting* atau tampil di

suatu acara, biasanya akan diadakan evaluasi mengenai materi yang telah disampaikan sebelumnya. Dengan begitu diharapkan para komika dapat meningkatkan materi yang akan disampaikan dan mampu mengolah materi secara terstruktur.

Selain itu, setiap komika pun harus memiliki ciri khas dalam menyampaikan komedi serta memberikan informasi yang baik dimana info baik dalam bentuk humr ini disebut humor yang sehat seperti yang dijelaskan dalam program salah satu tv swasta yang ditayangkan pada tanggal 28 Januari 2015 pukul 21.30, salah seorang komika *Stand Up Comedy* Indonesia yaitu Pandji Pragiwaksono dikenal oleh penikmat *Stand Up Comedy* Indonesia sebagai komika yang nasionalis karena materi yang dibawakan oleh Pandji adalah materi yang lebih banyak berkaitan sesuai pada yang sedang terjadi di Indonesia. Sedangkan komika yang lainnya seperti Ernest Prakasa, lebih sering membawakan materi yang berkaitan dengan etnis Thiongkok karena Ernest adalah komika keturunan Cina. Masih terdapat lagi komika *Stand Up Comedy Indonesia* yaitu Raditya Dika, dia lebih sering membawakan materi yang berkaitan dengan hubungan antara wanita dan pria atau yang biasa disebut dengan pacaran serta jenis lain dalam berelasi dikaitkan dengan fenomena yang terjadi didalamnya. Selain dari topik dan ciri setiap komika-pun dapat dilihat dari sudut pandang materi mereka serta *gimmick* yang disajikan saat tampil

Untuk membedakan antara gaya humor yang (sehat) ringan dan yang (tidak sehat) menantang, Martin (2007) membedakan dari empat tipe gaya humor,yaitu

Affiliative Humor dan *Self-Enhancing Humor* yang merupakan bentuk humor yang ringan (*relatively healthy andor adaptive*), sedangkan *Aggressive Humor* dan *Self-defeating Humor* yang merupakan bentuk humor yang menantang (*relatively unhealthy or detrimental*). Berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh peneliti melalui metode wawancara terhadap 15 komika di studio Ismail Marzuki tempat berlangsungnya *shooting on-air* Kompas TV di Kota Jakarta mengenai tujuan mereka menyampaikan humor, terdapat 40% atau 6 responden dari 100% atau 15 responden yang merasa kesulitan terbesar menjadi komika adalah materi mengenai keluarga dan "menjatuhkan" diri sendiri ini adalah hal yang paling menarik namun sulit disajikan untuk penikmat atau penonton di studio dan penonton televisi dirumah, dimana dalam seminggu juga mereka mengupayakan bahan materi yang berbeda dari minggu sebelumnya, bisa diterima masyarakat dan menjadi masalah bersama yang sempat terpikirkan masyarakat dimana komika tersebut bertujuan mendapatkan tawa dan dapat menciptakan suasana yang dekat dengan penonton saat menyampaikan humor untuk menghibur penikmat materinya maka mengindikasikan bahwa komika memiliki *affiliative humor style*.

Berbeda dengan 13,33% atau 2 komika lain yang mengakui cukup menikmati penampilan mereka ketika membawakan logat dan khas bahasa dari daerah asal mereka atau menyinggung hal signifikan yang dianggap lucu yang ada disekitar lingkungan dan budaya keluarga atau asal mereka dan menjadi pelawak tunggal/ komika bisa menjadi wadah untuk mengkritik atau menyindir suatu hal berkaitan Agama, Politik, Kelompok radikal, Sosial dan Budaya dimana hal ini

menggambarkan komika memiliki humor yang mengindikasikan *Aggressive Humor Style* pada diri komika.

Adapun 13,33% atau 2 orang yang menyajikan materi berkomedial sebagai cara menghibur orang lain dengan mentertawakan diri sendiri saat ada kejadian yang lucu yang dialami oleh komika sendiri dan kejadian tersebut mengindikasikan *Self-Defeating Humor style*. Sisanya ada 33,33% atau 5 responden komika lainnya mengikuti tema yang bisa disangkut pautkan dengan kehidupan remaja, sesuai perkembangan usianya, dilingkungan sekitar sekolahnya atau hal yang sedang *trend* dibicarakan disekitar pertemanannya dimana komika ini juga tidak menyangkut materinya dengan mencoba “menjatuhkan” suatu pihak namun lebih kepada hal yang berkaitan dengan diri dan lingkungannya ini mengindikasikan *Self-Enhancing Humor Style* pada komika.

Banyak dari beberapa komika saat diwawancarai langsung oleh peneliti mengaku bahwa dirinya memiliki isi materi mengenai politik, *blue dark comedy*, sosial-budaya, namun tidak banyak yang tahu seperti apa karakter atau gaya humor yang mereka kuasai. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut terhadap gaya humor pekerja seni lawak tunggal atau *Comic Stand Up Comedy Indonesia* yang telah atau tengah mengikuti kompetisi Kompas TV di Kota Jakarta.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penelitian ini, ingin mengetahui *humor style* seperti *Affiliative humor styles*, *Self-enhancing humor style*, *Aggressive humor styles* dan *Self-*

defeating humor styles pada pekerja seni lawak tunggal/ komika *Stand Up Comedy Indonesia* yang telah atau tengah kompetisi Kompas TV di Jakarta.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai *Humor Style* pada pekerja seni lawak tunggal/ komika yang telah atau tengah mengikuti *Stand Up Comedy Indonesia* kompetisi Kompas TV di Kota Jakarta.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kelompok mengenai *Humor Style* pada komika *Stand Up Comedy* Kompas TV di Kota Jakarta yang dapat dilihat dari penggunaan humor komika, yaitu dari *Affiliative Humor*, *Self-enhancing Humor*, *Aggressive Humor*, atau *Self-defeating Humor* pada komika.

1.4. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat baik secara teoretis maupun praktis kepada subjek peneliti maupun peneliti.

1.4.1. Kegunaan Teoretis

1. Memerkaya kajian ilmu psikologi, khususnya dalam bidang *Social Psychology* dan *Positive Psychology*.
2. Memerkaya ranah penelitian mengenai *Humor Styles* di Indonesia.

3. Memberikan informasi mengenai *Humor Style* pada komika *Stand Up Comedy* di Kota Bandung khususnya pada bidang Ilmu *Positive Psychology*.
4. Memberikan masukan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan mengenai *Humor Style* pada komika *Stand Up Comedy*.
5. Merupakan stimulus bagi peneliti lain dengan bidang kajian yang serupa tetapi dengan variabel atau sampel penelitian yang berbeda.

1.4.2. Kegunaan Praktis

1. Memberikan informasi tentang *Humor Style* kepada komika *Stand Up Comedy* Indonesia di Kompas TV sehingga dapat menggunakan informasi yang diperoleh guna evaluasi diri dalam rangka mengembangkan diri sebagai komika.
2. Memberikan informasi tentang *Humor Style* kepada penikmat dan antusias menjadi komika *Stand Up Comedy* Indonesia di Kompas TV sehingga dapat menggunakan informasi yang diperoleh sebagai evaluasi untuk merencanakan program pengembangan *Humor Style* sehubungan dengan peluang menjadi komika.
3. Memberikan masukan bagi Komika sendiri, tim kreatif televisi, mentor dan juri *Stand Up Comedy* sebagai bahan pertimbangan dalam membantu permasalahan peserta komika dalam membuat ide kreatifitas

tetap dengan cara humor walau sedang berkompetisi dan berkreasi saat tampil di acara *off-air* atau *on-air* panggung *Stand Up Comedy*.

1.5. Kerangka Pemikiran

Komika adalah predikat dari seseorang yang mampu tampil sendiri depan penonton dengan berkومي dan kemampuan untuk membicarakan suatu topik dari permasalahan atau keresahan yang umum dibicarakan dengan gaya guyon, komedi, lucu dan humor.

Pada umumnya komika berada pada rentang usia 20-40 tahun atau dapat digolongkan dalam tahap perkembangan dewasa awal. Menurut Piaget (dalam Piaget, 2012), tahap dewasa memiliki pola pikir yang sudah mencapai tahap formal operasional. Hal tersebut menunjukkan bahwa para komika telah mampu berpikir secara abstrak, idealis, menalar secara logis dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia. Komika pun mampu menemukan alternatif jawaban atau penjelasan tentang suatu hal.

Pada tahap perkembangan ini individu cenderung memiliki kebutuhan untuk memperluas dan mengembangkan hubungan antara pribadi dan berkomunikasi secara lebih dewasa dengan lingkungannya. rentang usia 20-40 tahun, cara pikir responden pada umumnya sudah mencapai tahap *formal operational* (Piaget, 2012). Karakteristik tahap ini adalah diperolehnya kemampuan untuk berpikir secara abstrak, idealis, menalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia. Dengan mencapai tahap operasi formal komika dapat

berpikir dengan fleksibel dan kompleks komika mampu menemukan alternatif jawaban atau penjelasan tentang suatu hal.

Berbeda dengan seorang anak yang baru mencapai tahap *concrete operational* yang hanya mampu memikirkan satu penjelasan untuk suatu hal. Dengan kemampuan kognitif tersebut, kemampuan berpikir komika lebih ditentukan oleh prinsip logika dibandingkan persepsi pengalaman mereka. Komika mampu memanipulasi secara mental lebih dari dua kategori variabel dalam waktu yang bersamaan, untuk menemukan inkonsistensi secara logis dalam sebuah pernyataan, membuat urutan hipotesis yang logis dalam sebuah pernyataan, dan membuat urutan hipotesis yang logis dari tindakan. Seluruh kapasitas kognitif ini tidak diragukan lagi dapat membuat komika bermain dengan konsep dan ide. Dengan kemampuan kognitif yang mampu ditahap menalar abstrak, komika mampu mengolah ide materi komedi dan humor tanpa harus menunjukkan gambaran seharusnya namun dengan cara menceritakan dan deskripsikan secara rinci. Komika dapat berpikir lebih abstrak, lebih luas, sesuai pengalaman, diluar pemikiran yang terlalu umum dan serius namun lebih ditentukan oleh prinsip logika dibandingkan persepsi. Komika lebih berpikir secara fleksibel, kritis dan abstrak dalam memandang suatu kejadian dari dalam diri maupun dari orang lain.

Komika mampu membuat variasi secara mental lebih dari dua kategori variabel dalam waktu yang bersamaan, untuk menemukan inkonsistensi secara logis dalam sebuah pernyataan, untuk membuat urutan hipotesis yang logis dari tindakan, dan untuk mengantisipasi konsekuensi dari tindakan tersebut. Seluruh

kapasitas kognitif ini tidak diragukan lagi mampu membuat individu bermain dengan konsep dan ide pada level yang lebih abstrak dibandingkan dengan apa yang mampu dilakukan oleh individu dengan tingkat kemampuan kognitif kongkrit operasional (Führ, 2001; dalam Martin, 2007). Dalam tahapan ini, seseorang tidak melihat segala sesuatu hanya dalam bentuk hitam dan putih, namun ada "gradasi abu-abu" di antaranya.

Materi yang dibawakan oleh komika dalam *Stand Up Comedy* merupakan konsep dan ide yang berbentuk humor. Humor ialah istilah yang mencakup semua fenomena yang lucu, termasuk kemampuan untuk melihat, menginterpretasi, menikmati, menciptakan, serta menyampaikan hal yang tidak biasa. Menurut Martin (2007), dalam perspektif psikologi, proses humor meliputi empat komponen penting: (1) konteks sosial, (2) proses kognitif-perseptual dalam humor, (3) respons emosional dan, (4) emosi-ekspresi perilaku tertawa.

Dalam konteks sosial, humor merupakan fenomena sosial. Seseorang sering tertawa dan bercanda ketika bersama dengan orang lain dibandingkan dengan ketika sendirian (Martin, 2007). Begitupun dengan yang terjadi pada komika *Stand Up Comedy Indonesia* merupakan ajang berkompetisi, berkumpul para komika dan pemilik karya berkomedi. Menyusun suatu materi secara bersamaan hingga menyampaikannya di ruang publik seperti acara perkumpulan, suatu festival, *café* atau di media seperti televisi, lalu ditonton oleh cukup banyak orang membuat humor memegang peran dalam situasi sosial. Humor yang disampaikan oleh komika menjadi salah satu cara berinteraksi dalam cara yang menyenangkan.

Humor dikarakteristikan dengan perseptual kognisi khusus disamping terjadi dalam konteks sosial. Untuk menghasilkan humor, komika perlu secara mental memproses informasi yang datang dari lingkungan atau dari memori, bermain dengan pemikiran, perkataan, atau tindakan dalam cara yang kreatif, sehingga memunculkan ungkapan diksi dalam bentuk verbal jenaka atau tindakan non-verbal yang menggelikan yang dianggap oleh orang lain sebagai sesuatu yang lucu. Dalam menerima humor, komika mengambil informasi melalui mata dan telinga, memproses makna informasi ini, dan menghargainya sebagai sesuatu yang tidak serius, menyenangkan dan menggelikan dengan menjadi suatu materi yang diceritakan saat tampil dihadapan publik.

Respon komika terhadap humor bukan hanya intelektual saja, namun juga persepsi humor juga menimbulkan respons emosional yang menyenangkan tanpa terkecuali, sedikitnya pada beberapa tingkat. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa humor adalah sebuah emosi yang diperoleh dari jenis-jenis proses kognitif.

Emosi lain seperti kebahagiaan, kecemburuan, atau ketakutan yang terjadi yang berkaitan dengan jenis penilaian spesifik dari lingkungan sosial dan fisik (Lazarus, 1991; dalam Martin, 2007), sehingga humor terdiri dari respons emosi yang diperoleh oleh serangkaian penilaian tertentu, yaitu persepsi bahwa sebuah kejadian atau situasi yang lucu atau menghibur dengan aneh. Emosi yang menyenangkan berkaitan dengan humor, yang familiar dengan komika, yaitu perasaan kesejahteraan unik yang digambarkan dengan istilah-istilah tertentu seperti kesenangan, keriaan, keriaan, kegembiraan dan kesukariaan.

Kesenangan yang menyertai humor juga memiliki sebuah komponen ekspresi, yaitu tawa dan senyum. Tawa secara fundamental merupakan perilaku sosial. Fungsi utama tawa adalah untuk memberi tanda pada orang lain yang terlibat dalam interaksi. Tawa dapat menjadi sinyal keramahan dan niat permainan, yang menunjukkan bahwa seseorang ada dalam kerangka pemikiran yang tidak serius. Tawa menyertai gurauan yang ramah, contohnya, tanda yang tampaknya merupakan pesan yang menghina tetapi tidak ditanggapi secara serius. Tujuan tawa bukan hanya untuk mengomunikasikan bahwa seseorang ada dalam keadaan bersenang-senang, tetapi sebenarnya untuk membujuk keadaan ini juga pada orang lain.

Proses humor juga meliputi perseptual-kognitif. Untuk memproduksi humor, komika perlu memproses secara mental informasi yang masuk dari lingkungan atau dari memori, bermain dengan item kata atau bereaksi dengan cara kreatif dan dengan demikian komika menghasilkan perkataan yang lucu atau tingkah laku komika yang dipersepsi orang lain atau penonton sebagai sesuatu yang lucu. Respons dari humor itu sendiri tidak sekadar intelektual. Persepsi tentang humor membangkitkan emosi yang menyenangkan. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa humor adalah emosi yang diperoleh dari proses kognitif.

Sebagaimana bentuk emosi yang lain, kesenangan juga ditandai oleh komponen ekspresi, yaitu tawa dan senyuman. Tawa secara fundamental merupakan perilaku sosial. Fungsi utama tawa adalah untuk memberi tanda pada orang lain yang terlibat dalam interaksi. Tawa inilah yang diharapkan oleh para komika sebagai sebuah respons dari orang yang menonton mereka yang juga

merupakan tanda bahwa penonton terhibur oleh materi yang mereka bawakan. Tawa menyertai gurauan ramah, contohnya tanda yang tampaknya merupakan pesan yang menghina tetapi tidak ditanggapi secara serius. Inilah yang terjadi pada beberapa materi yang disajikan komika dalam *Stand Up Comedy*. Terkadang materi memang berbau politik atau SARA (Suku, Adat, Ras dan Agama) namun disajikan dalam bentuk yang tidak serius hanya untuk menghasilkan tawa. Tujuan tawa tidak hanya untuk mengomunikasikan keadaan senang, namun juga sebagai pembujuk agar orang lain ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang yang membuat tertawa.

Proses-proses humor tersebut mengarah pada *humor style* yang digunakan para komika *Stand Up Comedy* ini dalam merespon humor dan berinteraksi dengan lingkungannya. *Humor Style* adalah perbedaan individu dalam menggunakan humor di kehidupan sehari-hari. Martin (2007), membedakan *humor style* menjadi empat yaitu *affiliative humor*, *self-enhancing humor*, *aggressive humor*, dan *self-defeating humor*. Keempat *humor style* diperoleh berdasarkan dimensi isi dan tujuannya. Isi merujuk pada *benevolent* dan *detrimental*.

Benevolent merupakan isi humor yang digunakan sebagai sesuatu yang relatif toleran dan dapat diterima seperti, contoh materi dari Ernest Prakasa bahwa sebagai seorang ayah harus mendidik sang anak dan memberi contoh yang baik pada sang anak seperti ibadah sehingga Ernest yang menganut agama Kristiani memberi contoh cara berdoa namun yang dicontoh sang anak tidak hanya dari

sang ayah akan tetapi juga dari lingkungan atau dari tontonan televisi swasta dimana di Indonesia ada tontonan yang memberi contoh cara ibadah agama lain seperti muslim yang menggunakan seperangkat alat ibadah hingga akhirnya sang anak berdoa melipat tangan sambil berlutut dan mencium tanah mengikuti gerakan yang ditonton sang anak. Hal tersebut adalah contoh isi *benevolent* sebagai materi komika yang dapat diterima banyak orang.

Detrimental merupakan isi humor yang digunakan untuk menyerang, menyakiti atau mengganggu diri sendiri atau hubungan dengan orang lain, seperti contohnya ketika komika memiliki materi yang membahas kasus “siswi Kota Medan yang mengaku jendral” dimana yang banyak orang mengetahui dari media bahwa siswi tersebut melanggar lalu lintas saat pawai kelulusan sekolah kemudian ditilang namun siswi tersebut menggertak polisi dengan menyebut nama Jendral BNN (Badan Narkotika Negara) lalu mengakui sebagai ayahnya hingga diketahui bahwa jendral tersebut bukanlah ayahnya sampai sehari setelah kejadian sang ayah kandung siswi tersebut meninggal dan yang terjadi adalah beberapa komika tidak dapat menjadikan materi atas kasus tersebut karena dianggap berisi materi yang *detrimental* walau banyak komika merasakan keresahan yang sama ketika ditilang polisi salah satu cara adalah menyebut/ menjadikan nama pejabat sebagai tameng saat ditilang. Contoh lain ketika komika memiliki materi yang menggunakan property untuk memukul/menyerang penontonnya seperti pada acara *show comedy* di stasiun televisi swasta lain contohnya Opera Van Java yang menggunakan property untuk memukul pelawak lain agar menghibur penonton. Tujuan merujuk pada *self* dan *others*.

Self merupakan tujuan humor terhadap diri sendiri contohnya adalah saat komika memiliki materi yang membahas tentang pengalaman sendiri seperti yang terjadi pada contoh Ernest Prakasa yang adalah keresahan dirinya sebagai seorang ayah namun adalah lucu yang terjadi pada sang anak tersebut.

Others merupakan tujuan humor terhadap orang lain sebagai contoh, ketika komika memiliki materi yang diangkat dari apa yang dilihat dari kejadian orang lain seperti misalkan kasus “siswi yang mengaku anak jenderal” tersebut karena bukan atas kejadian yang dialami sendiri oleh komika.

Jika seorang komika menggunakan isi humor *benevolent* dan ditujukan pada *others*, maka termasuk dalam *Affiliative humor style*. *Affiliative humor* adalah tipe humor yang digunakan untuk menjalin relasi dengan lingkungannya melalui cerita-cerita yang lucu, bercanda, dan mudah terlibat obrolan sanda gurau yang spontan namun dialami oleh orang lain dan memungkinkan terdapat keresahan yang sama dengan komika tersebut. Tujuan tipe humor ini digunakan agar para komika bisa menyenangkan orang lain, mewedahi hubungan dengan lingkungan, dan meredakan ketegangan interpersonal.

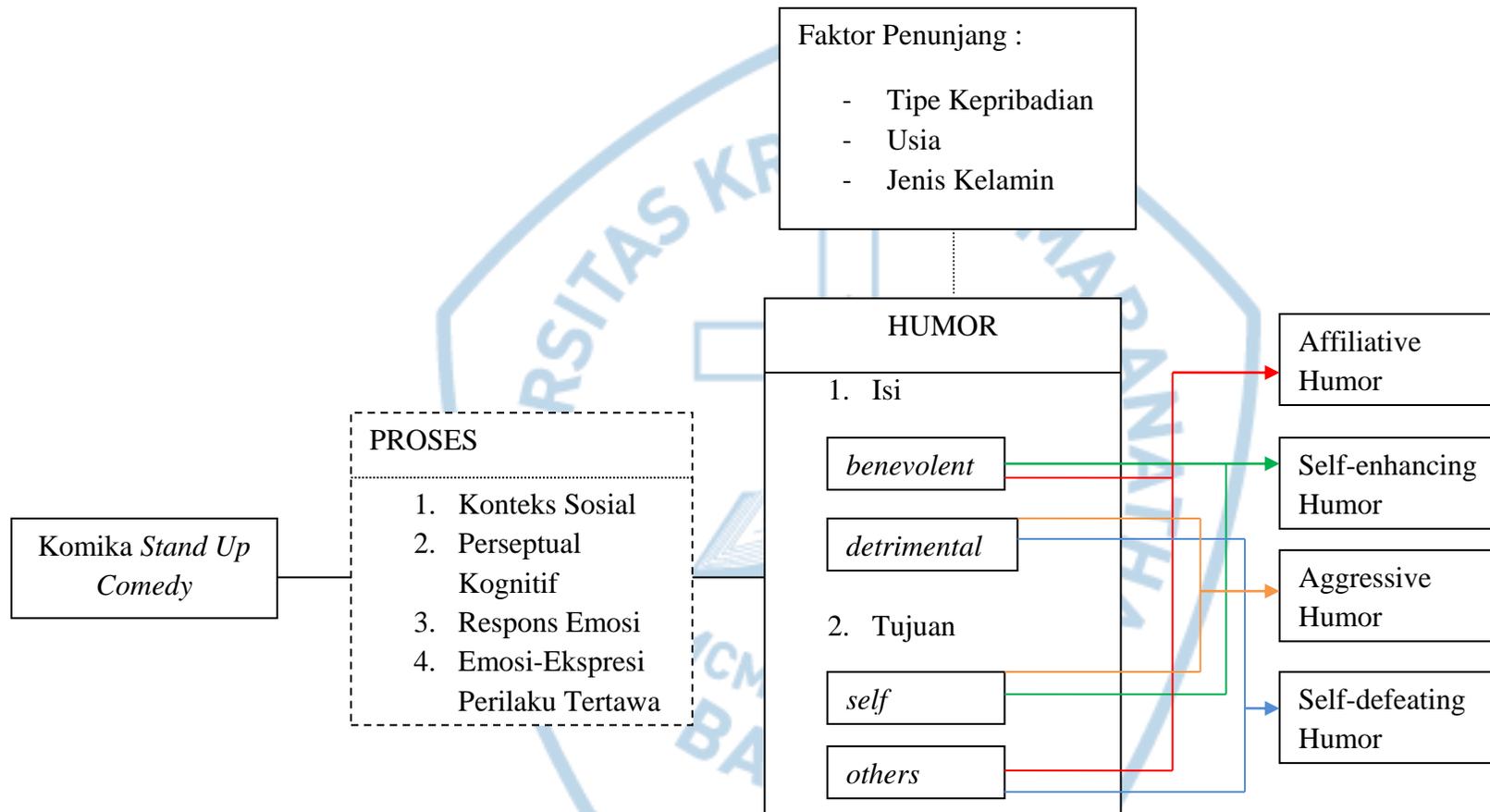
Jika seorang komika menggunakan isi humor *benevolent* dan ditujukan pada *self* maka termasuk dalam *Self-enhancing humor style*. *Self-enhancing humor* adalah tipe humor yang melibatkan pandangan yang humoris terhadap hidup meski sendirian dan selalu berpandangan humoris meski saat menghadapi stress atau kesulitan. Humor tipe ini bisa juga digunakan oleh komika untuk *coping* dan juga konsisten dengan definisi humor yang diungkapkan oleh Freud, yaitu sebagai

mekanisme pertahanan diri yang sehat, yang memungkinkan individu khususnya komika menghindari emosi negatif sambil tetap mempertahankan perspektif yang realistis terhadap situasi yang mengancam kesejahteraan diri.

Selanjutnya jika seorang komika menggunakan isi humor *detrimental* yang ditujukan pada orang lain, maka termasuk dalam *Aggressive humor style*. *Aggressive humor* adalah tipe humor yang digunakan oleh komika untuk menyerang baik verbal atau non-verbal, mengkritik atau memanipulasi orang lain, seperti dalam sarkasme, meledek, melecehkan, menghina, menyakiti atau menyerang.

Bentuk terakhir adalah *Self-defeating humor style* yang terbentuk dari isi humor *detrimental* yang ditujukan pada diri sendiri. *Self-defeating humor* adalah tipe humor yang digunakan oleh komika dengan meremehkan diri sendiri, berusaha menyenangkan orang lain dengan mengatakan atau melakukan sesuatu yang lucu tentang kelemahan diri, dan tertawa bersama ketika dirinya dilecehkan atau diremehkan. Humor tipe ini termasuk juga di dalamnya penggunaan humor sebagai bentuk *defense* yang bersifat *denial*, menyembunyikan perasaan negatif atau menghindari masalah. Gaya humor ini berusaha untuk menarik perhatian dan pengakuan dari orang lain. Jadi, komika yang menggunakan *self-defeating humor* dapat dipandang sebagai orang yang percaya diri oleh teman-temannya, tetapi sesungguhnya ia memiliki *self-esteem* yang rendah.

Pemaparan di atas dapat dilihat pada bagan berikut



Bagan 1.1. Kerangka Pemikiran

1.1.Asumsi Penelitian

- Komika *Stand Up Comedy* memiliki *humor style* yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya, yaitu *Affiliative Humor*, *Self-Enhancing Humor*, *Aggressive Humor*, dan *Self Defeating Humor*.
- Faktor yang menggambarkan komika *Stand Up Comedy Indonesia* Kompas TV di Jakarta memiliki pengaruh oleh faktor usia, jenis kelamin dan kepribadian ekstrovert atau introvert dari masing-masing komika.

